

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Singkat

PT. Nusa Konstruksi Enjinering ini adalah Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Larona yang didirikan pada tahun 1977-1979 dan dioperasikan oleh PT Vale Indonesia. Pasalnya dari PLTA Larona ini Perusahaan bisa mengoprasikan furnace (tanur pelebur dan pengolahan biji nikel), sehingga mengurangi penggunaan Bahan Bakar Minyak (BBM).

PLTA Larona ini disebut bendungan Batubesi memanfaatkan aliran sungai Larona yang menjadi sumber tenaga airnya dipasok dari tiga danau yakni danau Matano, Mahalona dan Towuti. Pada saluran canal bendungan ini berfungsi sebagai penyalur air dari waduk menuju ke pipa pesat sebelum masuk kedalam turbin generator. Saluran canal ini memiliki panjang 6,9 Km dengan lebar 14,4 m.

2. Gambaran Lokasi Penelitian

PT. Nusa Konstruksi Enjinering proyek PLTA Larona ini terletak di daerah Balambano, kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. secara geografis PLTA Larona ini terletak diantara 119°23'40" BT dan 119°26'30" BT serta 05°05'30" LS dan 05°06'45" LS. Bendungan Batubesi ini dioperasikan pada minimum elevasi 316,7 m dan tertinggi 319,6 m.

Adapun pemasangan blok beton di area hilir bendungan untuk meningkatkan kapasitas gempa (0,2g menjadi 0,38g) sesuai rekomendasi Balai bendungan. Pada bendungan ini terdapat panjang kanal 6.969 m, lebar 14,4 m dan tinggi 32,3 m.

Penelitian ini dilakukan pada bulan juni 2024 dan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan *Unsafe Action* (Tindakan tidak aman) pada pekerja PT. Nusa Konstruksi Enjinering proyrk PLTA Larona di Kabupaten Luwu Timur.

3. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi Perusahaan yang unggul dalam melakukan diversifikasi bisnis konstruksi, enjiniring dan suatu investasi di Indonesia.

b. Misi

- 1) Mengembangkan organisasi yang selalu melakukan perbaikan secara berkelanjutan dan dapat beradaptasi dengan baik terhadap perubahan.
- 2) Mengimplementasikan *Good Corporate Governance* (GCG) dan memaksimalkan kepentingan dari stakeholders.
- 3) Selalu melakukan inovasi-inovasi baru terhadap potensi bisnis sesuai VISI untuk meningkatkan kinerja dan profitabilitas.
- 4) Menjadi pelopor pengembangan metode kerja, peralatan, teknologi dan sistem manajemen yang terintegrasi dalam

bisnis konstruksi di Indonesia.

5) Menciptakan sinergi strategis vendor, mitra bisnis dan klien.

4. Nilai Perusahaan

- a. **Accountability** (melakukan suatu proses tindakan dan putusan didasarkan dengan cara terukur untuk dipertanggung jawabkan).
- b. **Commitment** (melakukan apapun yang sudah dijanjikan untuk dikerjakan tanpa suatu alasan, melakukan sesuai dengan apa yang disampaikan dan menyampaikan sesuai dengan apa yang dilakukan).
- c. **Teamwork** (bekerja sama untuk pencapaian yang lebih baik).
- d. **Integrity** (mengutamakan budaya jujur, bertanggung jawab atas dasar kepercayaan yang diamanahkan sebagai motivasi mendasar seluruh kegiatan usaha).
- e. **Operation Excellence** (menciptakan nilai keunggulan pada setiap proses operasional).
- f. **New Ideas** (menciptakan ide-ide baru yang inovatif dalam mendukung *Operation Excellence*).

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan juni 2024 dan berlangsung selama 2 (dua) minggu dilakukan di Proyek PLTA Larona. Jumlah sampel pekerja yang dikumpulkan datanya sebanyak 68 orang di proyek tersebut. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan SPSS dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul faktor yang berhubungan dengan *Unsafe Action* (Tindakan tidak aman) pada pekerja PT. Nusa Konstruksi Enjinering proyek PLTA Larona di Kabupaten Luwu Timur diperoleh data mengenai karakteristik responden sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.1
Distribusi responden berdasarkan Jenis Kelamin
pada pekerja PT. Nusa Konstruksi Enjinering
Proyek PLTA Larona

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	64	94,1
Perempuan	4	5,9
Total	68	100

Sumber : Data Primer, 2024

Dari tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 68 responden berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak yaitu jenis kelamin laki-laki 64 responden (94,1%) dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 4 responden (5,9%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5.2
Distribusi responden berdasarkan Umur pada pekerja PT.
Nusa Konstruksi Enjinering Proyek PLTA Larona

Umur	n	%
20-30 Tahun	23	33,8
31-40 tahun	32	47,1
41-50 Tahun	6	8,8
>50 Tahun	7	10,3
Total	68	100

Sumber : Data Primer, 2024

Dari tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 68 responden berdasarkan Umur terdapat 23 responden (33,8%) yang berumur 20-30 tahun dan terdapat 6 responden (8,8%) yang berumur 41-50 dan 7 responden (10,3%) yang berumur >50 tahun.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Tabel 5.3
Distribusi responden berdasarkan Masa Kerja pada pekerja
PT. Nusa Konstruksi Enjiniring
Proyek PLTA Larona

Masa Kerja	n	%
< 3 Tahun	35	51,5
> 3 Tahun	33	48,5
Total	68	100

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 68 responden berdasarkan masa kerja terdapat 35 responden (51,5%) dengan masa kerja < 3 tahun dan 33 responden (48,5%) dengan masa kerja > 3 tahun.

2. Analisis Univariat

Analisis ini digunakan untuk menganalisis setiap variabel secara deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui frekuensi dari setiap variabel.

a. Variabel Tindakan tidak Aman

Tabel 5.4
Distribusi responden berdasarkan Tindakan Tidak Aman
(Unsafe Action) pada pekerja PT. Nusa Konstruksi
Enjiniring Proyek PLTA Larona

Unsafe Action	n	%
Aman	35	51,5
Tidak Aman	33	48,5
Total	68	100

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 68 responden yang berdasarkan Tindakan tidak aman (unsafe action) pada pekerja PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Proyek PLTA Larona terdapat 35 responden (51,5%) tindakan aman lebih banyak dibandingkan dengan tindakan tidak aman 33 responden (48,5%).

b. Variabel sikap kerja

Tabel 5.5
Distribusi responden berdasarkan Sikap Kerja pada pekerja
PT. Nusa Konstruksi Enjiniring
Proyek PLTA Larona

Sikap Kerja	n	%
Positif	65	95,6
Negatif	3	4,4
Total	68	100

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 68 responden yang berdasarkan sikap kerja pada pekerja PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Proyek PLTA Larona terdapat 65 responden (95,6%) sikap kerja

positif lebih banyak dibandingkan dengan sikap kerja yang negatif terdapat 3 responden (4,4%).

c. Variable Beban Kerja

Tabel 5.6
Distribusi responden berdasarkan Beban Kerja pada
pekerja PT. Nusa Konstruksi Enjiniring
Proyek PLTA Larona

Beban Kerja	n	%
Beban Ringan	12	17,6
Beban Sedang	19	27,9
Beban Sangat Berat	37	54,5
Total	68	100

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 68 responden yang berdasarkan beban kerja pada pekerja PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Proyek PLTA Larona terdapat 37 responden (54,4%) beban kerja ringan dan 12 responden (17,6%) beban kerja berat.

d. Variable Pengetahuan K3

Tabel 5.7
Distribusi responden berdasarkan Pengetahuan K3 pada
pekerja PT. Nusa Konstruksi Enjiniring
Proyek PLTA Larona

Pengetahuan K3	n	%
Cukup	21	30,9
Kurang	47	69,1
Total	68	100

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 68 responden yang berdasarkan pengetahuan K3 pada pekerja PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Proyek PLTA Larona terdapat 47 responden (69,1%)

dengan pengetahuan K3 yang kurang dibandingkan dengan pengetahuan K3 yang cukup sebanyak 21 responden (30,9%).

e. Variabel Kelelahan Kerja

Tabel 5.8
Distribusi responden berdasarkan Kelelahan
Kerja pada pekerja PT. Nusa Konstruksi
Enjiniring Proyek PLTA Larona

Kelelahan Kerja	n	%
Lelah	58	85,3
Kurang Lelah	10	14,7
Total	68	100

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 68 responden yang berdasarkan kelelahan kerja pada pekerja PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Proyek PLTA Larona terdapat 58 responden (85,3%) dengan tingkat kelelahan kerja lebih banyak dibandingkan dengan kurang lelah sebanyak 10 responden (14,4%).

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan independen yaitu sebagai berikut:

- a. Hubungan antara sikap kerja dengan *unsafe Action* (Tindakan tidak Aman) pada pekerja PT. Nusa Konstruksi Enjinering proyek PLTA Larona

Tabel 5.9
Untuk Mengetahui Hubungan Antara Sikap Kerja Dengan
***Unsafe Action* (Tindakan Tidak Aman) Pada**
Pekerja PT. Nusa Konstruksi Enjinering
Proyek PLTA Larona

Sikap Kerja	Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action)				total		P-value
	Tidak melakukan Tindakan tidak aman		Melakukan Tindakan tidak aman				
	n	%	n	%	n	%	
Positif	32	49,2	33	50,8	65	100	0,239
Negatif	3	100,0	0	0,0	3	100	
Total	35	51,5	33	48,5	68	100	

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 68 responden dengan kategori sikap kerja positif yang tidak melakukan tindakan tidak aman sebanyak 32 orang (49,2%) dan yang mengalami tindakan tidak aman sebanyak 33 orang (50,8%). Sedangkan dari 3 responden dengan kategori sikap kerja negatif yang tidak mengalami tindakan tidak aman sebanyak 3 orang (100%) dan yang mengalami tindakan tidak aman sebanyak 0 orang (0%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,239 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada hubungan antara sikap kerja dengan Tindakan tidak aman.

- b. Hubungan antara beban kerja dengan *unsafe Action* (Tindakan tidak Aman) pada pekerja PT. Nusa Konstruksi Enjinering proyek PLTA Larona

Tabel 5.10
Hubungan antara Beban Kerja Dengan *Unsafe Action* (Tindakan Tidak Aman) Pada Pekerja PT. Nusa Konstruksi Enjinering Proyek PLTA Larona

Beban Kerja	Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action)				total		P-value
	Tidak melakukan Tindakan tidak Aman		Melakukan Tindakan Tidak Aman				
	n	%	n	%	n	%	
Beban Ringan	12	100,0	0	0,0	12	100	0,000
Beban Sedang	19	100,0	0	0,0	19	100	
Beban Sangat Berat	4	10,8	33	89,2	37	100	
Total	35	51,5	33	48,5	68	100	

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel 5.10 menunjukkan bahwa dari 68 responden dengan kategori beban kerja ringan yang tidak melakukan tindakan tidak aman sebanyak 12 orang (100%) dan yang melakukan tindakan tidak aman tidak ada. Sedangkan yang mengalami beban kerja sedang dengan tidak melakukan tindakan tidak aman sebanyak 19 (100%) dan yang memiliki tindakan tidak aman tidak ada. Kategori beban kerja sangat

berat dengan tidak melakukan tindakan tidak aman sebanyak 4 orang (10,8%) dan yang memiliki tindakan tidak aman sebanyak 33 orang (89,2%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara beban kerja dengan Tindakan tidak aman.

c. Hubungan antara Pengetahuan K3 dengan *unsafe Action* (Tindakan tidak Aman) pada pekerja PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Proyek PLTA Larona

Tabel 5.11
Hubungan Antara Pengetahuan k3 Dengan *Unsafe Action*
(Tindakan Tidak Aman) Pada Pekerja PT. Nusa
Konstruksi Enjiniring Proyek PLTA Larona

Pengetahuan K3	Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action)				total		P-value
	Tidak melakukan tindakan tidak aman		Melakukan tndakan Tidak Aman				
	n	%	n	%	n	%	
Cukup	21	100,0	0	0,0	21	100	0,000
Kurang	14	29,8	33	70,2	47	100	
Total	35	51,5	33	48,5	68	100	

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel 5.11 menunjukkan bahwa dari 68 responden dengan kategori pengetahuan K3 yang cukup dengan tidak melakukan tindakan tidak aman sebanyak 21 orang (100%) dan yang mengalami tindakan tidak aman sebanyak 0 orang (0%). Sedangkan

yang mengalami pengetahuan K3 kurang dengan tidak melakukan tindakan tidak aman sebanyak 14 orang (129,8%) dan yang melakukan tindakan tidak aman sebanyak 33 orang (48,5%).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara Pengetahuan K3 dengan Tindakan tidak aman.

- d. Hubungan antara Kelelahan Kerja dengan *unsafe Action* (Tindakan tidak Aman) pada pekerja PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Proyek PLTA Larona

Tabel 5.12
Hubungan Antara Kelelahan Kerja Dengan *Unsafe Action*
(Tindakan Tidak Aman) Pada Pekerja PT. Nusa
Konstruksi Enjiniring Proyek PLTA Larona

Kelelahan Kerja	Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action)				Total		P-value
	Tidak melakukan Tindakan tidak Aman		Melakukan tindakan Tidak Aman				
	n	%	n	%	n	%	
Lelah	25	43,1	33	56,9	58	100	0,001
Kurang Lelah	10	100,0	0	0,0	10	100	
Total	35	51,5	33	48,5	68	100	

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel 5.12 menunjukkan bahwa dari 68 responden dengan kategori kelelahan kerja lelah yang tidak melakukan Tindakan tidak aman sebanyak 25 orang (43,1%) dan yang

mengalami Tindakan tidak aman sebanyak 33 orang (56,9%). Sedangkan yang mengalami kelelahan kerja kurang lelah dengan tidak melakukan tindakan tidak aman sebanyak 10 orang (100%) dan yang memiliki tindakan tidak aman sebanyak 0 orang (0 %).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p=0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara kelelahan kerja dengan Tindakan tidak aman.

C. Pembahasan

1. Hubungan Sikap Kerja dengan *Unsafe Action* (Tindakan Tidak Aman) Pada Pekerja PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Proyek PLTA Larona

Sikap adalah faktor penentu keselamatan kerja yang paling penting. Sikap terhadap kondisi kerja, kecelakaan dan perilaku kerja yang aman penting untuk diingat karena banyak insiden yang disebabkan oleh pekerja. Kondisi tersebut dapat memicu tindakan berbahaya pada pekerja, yang kemudian menyebabkan kecelakaan kerja (Jannah, 2023).

Pekerja melakukan tindakan tidak aman meskipun memiliki sikap positif karena sikap positif yang didapat pekerja berdasarkan pengalaman mereka bukan karena pengetahuan murni yang mereka miliki. Selain itu, banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap dan pembentukan sikap inilah yang membuat pekerja memiliki sikap yang negative dan positif (Rahmawati ,2021).

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 68 responden dengan kategori sikap kerja positif yang tidak melakukan tindakan tidak aman sebanyak 32 orang (49,2%) dan yang mengalami tindakan tidak aman sebanyak 33 orang (50,8%). Sedangkan dari 3 responden dengan kategori sikap kerja negatif yang tidak mengalami tindakan tidak aman sebanyak 3 orang (100%) dan yang mengalami tindakan tidak aman sebanyak 0 orang (0%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PT. Nusa Kontruksi Enjiniring dapat kita lihat bahwa tidak adanya hubungan sikap kerja dengan *unsafe action* dimana $p\text{-value} = 0,239 > 0,05$. Hal ini dikarenakan pekerja sudah menunjukkan sikap positif seperti tidak merokok pada saat jam kerja dikarenakan sebagian besar pekerja bekerja dikawasan yang rawan akan kebakaran karena pekerjaan menggunakan mesin yang mengeluarkan percikan seperti mesin las dan gerinda. Adapun aturan tidak boleh memperbaiki mesin pada saat menyala dikarenakan SOP yang sudah ada di perusahaan ini tidak diperbolehkan selain itu, pekerja sudah memperhatikan posisi tubuh dalam bekerja dikarenakan disetiap divisi tempat kerja ada safety yang selalu memantau kegiatan pekerja. Memakai APD dengan baik seperti selalu memastikan jika APD yang digunakan itu tidak rusak dikarenakan dapat membahayakan pekerja jika ada yang rusak, hal tersebut hampir setiap hari dilakukan sebelum bekerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Chaniago (2021) tentang hubungan sikap kerja dan *unsafe action* bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan *unsafe action* ($0,127 > 0,05$). Hal tersebut dikarenakan antara responden yang memiliki sikap negatif dan responden yang memiliki sikap positif sama-sama cenderung menunjukkan perilaku tidak aman yang tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan PT X Pabrik Pupuk npk oleh 65 pekerja yang menunjukkan bahwa Secara statistik tidak ada hubungan antara tindakan tidak aman dengan sikap karena $p\text{-value} = (0,144 > 0,05)$. Hal tersebut dikarenakan sikap merupakan predisposisi perilaku. Perwujudan sikap menjadi perilaku pekerja dipengaruhi lingkungan kerja seperti rekan kerja yang tidak saling mengingatkan keselamatan, melihat pengalaman rekan kerja yang selalu selamat saat bertindak tidak aman, dan lainnya (Listyandini & Suwandi, 2019).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Jannah (2023) tentang hubungan antara sikap kerja dengan *unsafe action* terdapat hubungan antara kedua nya ($0,002 < 0,05$). bahwa sikap merupakan faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sikap seseorang dapat menentukan perilakunya.

2. Hubungan Beban Kerja dengan *Unsafe Action* (Tindakan Tidak Aman) Pada Pekerja PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Proyek PLTA Larona

Beban kerja adalah kemampuan masing-masing individu untuk menyelesaikan tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan pada waktu tertentu. Beban kerja memiliki peran terjadinya kecelakaan kerja, karena beban kerja yang tinggi menyebabkan produktivitas menurun. Hal ini terjadi akibat perbedaan kemampuan fisik, kemampuan kognitif maupun keterbatasan antar individu untuk menerima beban mengakibatkan pekerja kurang memperhatikan keselamatan dirinya (Rajab, 2024).

Tingginya beban kerja fisik yang diterima oleh pekerja dapat mengakibatkan munculnya perilaku tidak aman, dikarenakan beban kerja fisik merupakan salah satu penyebab terjadinya perilaku tidak aman yang disebabkan oleh tingginya tuntutan suatu pekerjaan yang berdampak seperti pada psikologis, fisik, dan perilaku (Jannah, 2023).

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa dari 68 responden dengan kategori beban kerja ringan yang tidak melakukan tindakan tidak aman sebanyak 12 orang (100%) dan yang melakukan tindakan tidak aman tidak ada. Kategori beban kerja sangat berat dengan tidak melakukan tindakan tidak aman sebanyak 4 orang (10,8%) dan yang melakukan tindakan tidak aman sebanyak 33 orang (89,2%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PT. Nusa Kontruksi Enjiniring ditemukan adanya hubungan beban kerja dengan *unsafe action* dimana $p\text{-value} = 0,000 > 0,05$. Hal ini dikarenakan pekerja sering menggunakan alat berat yang berpotensi kecelakaan kerja seperti penggunaan mesin bor, mesin molen (pengaduk semen) yang harus digunakan secara berhati-hati dan memerlukan tenaga ekstra yang mana pekerjaan itu menggunakan tenaga otak dan tenaga otot dalam pikiran yang menimbulkan pekerja sering menimbulkan tindakan yang tidak aman.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2023) tentang hubungan beban kerja terdapat hubungan antara beban kerja fisik dengan *unsafe action*. Didapatkan nilai $p\text{-value}$ ($0,000 < 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi beban kerja yang diterima oleh pekerja maka semakin tinggi *unsafe action* (Tindakan tidak aman) yang dilakukan oleh pekerja.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusril (2020) tentang faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak aman didapatkan hasil tidak ada hubungan bermakna antara beban kerja dengan tindakan tidak aman dengan nilai $p = 0,326 > 0,05$. Hal ini dikarenakan pekerja dengan beban kerja berat lebih berperilaku tidak aman daripada pekerja yang memiliki beban kerja ringan. Karena tingginya tuntutan pekerjaan yang dialami maka dapat menimbulkan

stress atau tindakan tidak aman yang dilakukan oleh pekerja.

3. Hubungan Pengetahuan K3 dengan *Unsafe Action* (Tindakan Tidak Aman) Pada Pekerja PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Proyek PLTA Larona

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui mengenai suatu objek tertentu baik yang berasal dari pengalaman indra, nalar, otoritas, intuis. Merupakan khazanah kekayaan mental yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mensejahterakan kehidupan manusia (Nasir, 2021).

Pengetahuan K3 adalah pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja yang baik serta pengalaman kerja yang dimiliki oleh tenaga kerja, mengenai bahaya-bahaya kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Endryasturi, 2018).

Kesadaran berperilaku K3 dapat meminimalisir potensi bahaya lingkungan pekerjaan dengan menumbuhkan pengetahuan K3 ini. Seseorang dengan pengetahuan K3 yang luas cenderung akan memiliki kesadaran untuk berperilaku K3 karena mengetahui risiko yang akan didapat apabila tidak memperhatikan K3 (Syah, 2022).

Berdasarkan tabel 5.11 menunjukkan bahwa dari 68 responden dengan kategori pengetahuan K3 yang cukup dengan tidak melakukan tindakan tidak aman sebanyak 21 orang (100%) dan yang mengalami tindakan tidak aman sebanyak 0 orang (0%). Sedangkan yang mengalami pengetahuan K3 yang kurang dengan tidak melakukan tindakan tidak aman

sebanyak 14 orang (129,8%) dan yang melakukan tindakan tidak aman sebanyak 33 orang (48,5%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PT. Nusa Kontruksi Enjiniring ditemukan adanya hubungan pengetahuan K3 dengan *unsafe action* dimana $p\text{-value} = 0,000 > 0,05$. Hal ini dikarenakan sebagian besar pekerja sudah memahami tetapi secara perilaku atau praktiknya masih kurang. Seperti kurangnya memahami bahaya dan resiko disebabkan penggunaan mesin dan alat berat yang tidak ergonomis sehingga berisiko menyebabkan cedera fisik seperti nyeri otot, patah tulang, tergores, amputasi, luka bakar dan bahkan kematian. Selain itu kurangnya evaluasi mengenai K3 yang dimana hanya dilakukan sekali dalam dua tahun dan juga kurangnya pengetahuan latihan antisipasi keadaan darurat seperti kebakaran atau kecelakaan kerja. Hal ini dikarenakan hampir semua pekerja belum memiliki sertifikat K3 yang menyebabkan pekerja masih menimbulkan perilaku Tindakan tidak aman.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan tidak aman terhadap 47 pekerja PT Sermani Steel dengan nilai ($p=0.335$) < (0.05) , hal ini terjadi karena seseorang yang memiliki pengetahuan baik belum tentu akan mempengaruhi perilakunya yang baik karena seseorang mempunyai berbagai faktor yang berbeda-beda

antara satu dengan yang lain dan seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik bukan berarti seseorang berperilaku dengan aman (Yusril, 2020).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana diperoleh dari hasil survei dan observasi langsung terhadap 80 karyawan pada di PT. Pupuk Iskandar Muda Aceh tahun 2019 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan tidak aman pada pekerja bagian produksi ($p= 0,000$) < (0.05) yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja sudah mengenal dan memiliki pengetahuan khususnya tentang K3 pada proses memproduksi dengan baik (Annisa, 2019).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widowati (2022) di PT. Pijar tentang hubungan pengetahuan K3 dengan perilaku tidak aman didapatkan hasil ($0,039 < 0,05$) maka H_a di terima dan H_o ditolak yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan K3 dengan variabel perilaku tidak aman (*unsafe action*). Hal ini menunjukkan bahwa pekerja di departemen produksi PT. Pijar Sukma sebagian besar sudah mengenal dan mempunyai pengetahuan K3.

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan K3 dengan *unsafe action*

($0.062 > 0.050$). Hal ini dikarenakan penyebaran informasi yang dilakukan oleh manajemen yang dinilai sudah baik. Ini dapat dilihat dari adanya pemasangan banner keselamatan dan *Standard Operational Procedure* (SOP) pada tempat kerja (Jannah, 2020)

4. Hubungan Kelelahan Kerja dengan *Unsafe Action* (Tindakan Tidak Aman) Pada Pekerja PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Proyek PLTA Larona

Kelelahan kerja merupakan keadaan fisik dan mental yang berbeda, tetapi semuanya berakibat pada penurunan daya kerja dan berkurangnya ketahanan tubuh untuk bekerja. Kelelahan kerja dapat ditandai oleh menurunnya performa kerja atau semua kondisi yang mempengaruhi semua proses organisme, termasuk beberapa faktor seperti perasaan kelelahan bekerja (*subjective feeling of fatigue*), motivasi menurun, dan penurunan aktivitas pada mental dan fisik untuk para pekerja. (Mutia, 2018).

Tindakan tidak aman (*unsafe action*) dapat terjadi karena dilatar belakangi oleh faktor-faktor internal, seperti sikap dan tingkah laku yang tidak aman, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, cacat tubuh yang tidak terlihat dan kelelahan (Wuni, 2022).

Berdasarkan tabel 5.12 menunjukkan bahwa dari 68 responden dengan kategori kelelahan kerja lelah yang tidak melakukan Tindakan tidak aman sebanyak 25 orang (43,1%) dan yang mengalami Tindakan tidak aman sebanyak 33 orang (56,9%) yang menyebabkan hal tersebut

dapat berpengaruh terhadap *unsafe action* (Tindakan tidak aman).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PT. Nusa Kontruksi Enjiniring ditemukan adanya hubungan kelelahan kerja dengan *unsafe action* dimana $p\text{-value} = 0,001 > 0,05$. Hal ini dikarenakan pekerja melakukan pekerjaannya melebihi 8 jam waktu kerja yang semestinya seperti bekerja di malam hari yang dapat menimbulkan kelelahan fisik karena adanya target waktu penyelesaian proyek. Selain itu pekerja juga terganggu dengan keadaan seperti adanya lingkungan sekitar seperti kebisingan, lingkungan kerja ekstrim seperti adanya suhu panas, pencahayaan dan masih banyak lagi. Salah satu penyebab terjadinya kelelahan kerja yang juga cukup berpengaruh yaitu mengenai pencahayaan. Lokasi di tempat kerja ini dilakukan pada lapangan yang terbuka sehingga dapat menyebabkan kelelahan pada mata karena pencahayaan yang langsung, hal tersebut menyebabkan turunnya konsentrasi seseorang sehingga masih banyak pekerja yang melakukan tindakan tidak aman.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di PT.X Jambi kepada 73 orang didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kelelahan kerja dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) dengan $p\text{-value} = (0,002 < 0,05)$, hal ini dikarenakan kelelahan kerja akan menurunkan kinerja dan menambah tingkat kesalahan kerja, meningkatkan kesalahan kerja akan memberikan peluang terjadinya

kecelakaan kerja dalam industry (Wuni, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusril (2020) tentang hubungan kelelahan kerja dengan *unsafe action* ($0,000 < 0,05$). Penelitian ini berargumen bahwa ada hubungan antara kelelahan kerja dengan tindakan tidak aman dikarenakan penyebab seseorang mengalami kelelahan karena kebutuhan kalori yang kurang, lingkungan kerja ekstrim seperti adanya suhu yang panas, waktu kerja atau istirahat tidak tepat, aktivitas kerja fisik dan mental sehingga menimbulkan turunnya konsentrasi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sebrina (2021) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kelelahan kerja dengan *unsafe action* pada pekerja bagian produksi di CV X Kabupaten Kendal ($p\text{-value}=1,000$, $p > 0,05$). Berdasarkan wawancara dan observasi pada pekerja bagian produksi di CV X, didapati bahwa mereka sudah terbiasa dengan aktivitas pekerjaan yang dilakukannya, sehingga kelelahan yang dirasakan pekerja masih dapat ditoleransi.